

BAHASA MASKULIN DALAM DRAMA *ALL OF US ARE DEAD***Bintang Gemilang Aristawidya, Risa Triarisanti, Ashanti Widyana**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: bintanggemilang25@upi.edu, risatriarisanti@upi.edu, ashantiwdn@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fitur bahasa laki-laki. Laki-laki dan perempuan memiliki gaya bahasa yang sangat berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menganalisis fitur bahasa laki-laki berdasarkan teori Jennifer Coates dengan objek penelitian berupa drama Korea yang berjudul *All Of Us Are Dead*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis berdasarkan teori Miles, Huberman, dan Saldana yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menemukan terdapat dua fitur bahas laki-laki yang ditemukan yaitu perintah dan arahan serta umpatan dan bahasa tabu. Fitur umpatan dan bahasa tabu menjadi fitur yang paling banyak ditemukan karena laki-laki bisa mengumpat di kondisi apapun baik saat sendiri maupun bersama orang lain. Perintah dan arahan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda, laki-laki lebih sering untuk memberikan perintah secara langsung dan kuat untuk menunjukkan kontrol sedangkan perempuan tidak.

Kata kunci: Bahasa Maskulin, Drama Korea, Variasi Bahasa**Abstract**

This research discusses male language features. Men and women have very different language styles. The purpose of this research is to identify and analyze male language features based on Jennifer Coates' theory, with the object of research being a Korean drama titled "All Of Us Are Dead". This research is a qualitative descriptive study with analysis techniques based on Miles, Huberman, and Saldana's theory, which are data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results of this research found that there are two male language features identified: commands and directives, as well as curses and taboo language. Curse and taboo language features are the most frequently found because men can curse in any situation, whether alone or with others. Commands and directives between men and women also differ; men are more likely to give direct and strong commands to show control, whereas women do not.

Keywords: *Korean Drama, Language Variation, Men Language***PENDAHULUAN**

Dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat sebagai bahasa, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, semua rumusan

How to cite: Bintang Gemilang Aristawidya, Risa Triarisanti, Ashanti Widyana (2024) Bahasa Maskulin dalam Drama All of us are Dead, (06) 07, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>**E-ISSN:** [2684-883X](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)**Published by:** [Ridwan Institute](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)

mengenai sosiolinguistik yang diberikan para ahli tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan/aspek-aspek kemasyarakatan (Mujib, 2009).

Hubungan antara bahasa dan jenis kelamin sudah mulai diteliti sejak tahun 1960, penelitian tersebut menjelaskan bahwa cara wanita dan pria menggunakan bahasa adalah untuk menegosiasikan hubungan sosial mereka sekaligus membentuk identitas (Bianco, Hornberger, & McKay, 2010). Buku *An Introduction to Sociolinguistics* karangan Holmes (Holmes & Wilson, 2022). menuliskan bahwa faktor utama wanita dan pria berbicara secara berbeda disebabkan oleh faktor sosial dan budaya. Kemudian bentuk linguistik yang digunakan pun menyesuaikan komunitas tutur.

Fenomena antara perbedaan bahasa wanita dan pria ini selaras dengan teori yang ditemukan oleh Jennifer Coates dalam buku yang berjudul *Women Men and Language*, berpendapat bahwa banyak perbedaan antara bahasa wanita dan pria. Yang menurut Philips, dkk. perbedaan bahasa yang digunakan oleh wanita dan pria terjadi karena masyarakat yang membentuk keduanya secara berbeda. Contohnya, pria ketika berbicara ke sesama pria, percakapannya cenderung fokus ke kompetisi, ejekan, agresi dan lain-lain.

Coates, (2015) dalam karyanya, menyatakan bahwa terdapat dua fitur bahasa yang digunakan oleh pria, yaitu perintah dan arahan serta umpatan dan bahasa yang tabu. Kedua kategori tersebut cenderung muncul dalam cara pria berkomunikasi, baik ke sesama pria maupun ke pada lawan jenis.

Kategori pertama adalah perintah dan arahan, yang menurut Coates, pria cenderung berbicara dalam bentuk perintah daripada sugesti. Contoh, pria menggunakan kalimat “Jangan membeli barang itu.” yang sebenarnya bisa diubah menjadi bentuk sugesti seperti “Sebaiknya lihat dulu barang lain” yang *tonenya* lebih ramah dan tidak memerintah.

Kategori kedua, adalah umpatan dan bahasa tabu. Umpatan merupakan ekspresi manusia pada suatu kondisi tertentu. Namun, Coates menyatakan bahwa pria mengumpat lebih banyak dari wanita, dikarenakan dorongan maskulinitas yang merasa ‘macho’ atau gagah ketika mengumpat. Contoh kata umpatan adalah “Anjing” “Bangsat”. Sementara yang dimaksud bahasa tabu atau bahasan tabu bisa mencakup berbagai hal, seperti seks, kematian, penyakit, dan lainnya. Menurut Coates, pria lebih luwes dalam membicarakan hal-hal tabu tersebut.

Coates juga memandang perbedaan linguistik merupakan suatu cerminan perbedaan sosial. Sepanjang masyarakat memandang pria dan wanita berbeda dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus berlangsung. Dengan kata lain, penggunaan bahasa bersifat sensitif terhadap pola-pola hidup dan pola-pola interaksi.

Salah satu negara yang dilabeli stereotipe patriarki adalah Korea Selatan. Dalam buku *Confucianism and the Family* yang ditulis (Cho, 2016), penilaian terhadap status perempuan dalam masyarakat Konfusianisme, salah satunya Korea Selatan, adalah isu yang sangat kompleks, dan mungkin hal ini paling rumit di Korea. Secara umum, masyarakat Korea digambarkan sebagai bentuk patriarki yang ekstrim, terutama pada masa Dinasti Yi. Perempuan tidak mempunyai posisi publik dan dipaksa untuk bersikap pasif dan patuh kepada laki-laki, yang secara struktural bersifat sentral.

Dalam Muhammad, Dwiningtyas, & Sos, (2016) dijelaskan bahwa melalui paham Konfusianisme yang berkembang di Korea Selatan, muncul budaya patriarki yang menganggap laki-laki lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan. Selain itu budaya patriarki ini menjadikan laki-laki mampu mendominasi urusan publik. Budaya

patriarki ini nampaknya masih berpengaruh dalam berbagai bidang industri di Korea Selatan hingga saat ini, salah satunya adalah industri hiburan.

Serial drama Korea *All of Us Are Dead*, menunjukkan perbedaan yang menonjol antara wanita dan pria. Drama bergenre thriller itu menceritakan tentang serangan zombie yang berlatar di sekolah, di mana pemeran utamanya terdiri dari 3 orang wanita dan 6 orang pria. Salah satu pemerannya, Gwi Nam, merupakan seorang siswa kasar yang melakukan perundungan terhadap siswa lain dan merupakan antagonis utama. Berdasarkan pengalaman penulis dalam menonton serial *All of Us Are Dead*, penulis berpendapat bahwa cara bicara karakter Gwi-Nam sesuai dengan karakter yang digambarkan teori (Coates, 2015). Penelitian tentang fitur bahasa pria sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang membahas tentang perbedaannya dalam bahasa Korea dan dalam serial drama Korea *All of Us Are Dead*. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pedoman penelitian yaitu penelitian oleh (Fauzia, 2019; Juwita, Sunggingwati, & Valiantien, 2018; Melinda, Junengsih, & Imanuddin, 2024; Nashr, 2015; Oliver, Degnan, Hunter, & Moran, 2009; Poegoeh & Hamidah, 2016; Rafi'atussyifa, 2023; Setyani, 2022; Winarto, 2015; Zulkarnaen, Fitriani, & Widia, 2018)

Penelitian Adriana, (2012) menyatakan perbedaan ujaran oleh gender terjadi karena pengaruh sosial yang hirarki atau yang memposisikan perempuan di bawah laki-laki. Bahasa laki-laki lebih menunjukkan sikap dominasi (sikap yang menunjukkan kekuasaan), sedangkan bahasa perempuan merefleksikan subordinasi. Selaras dengan penelitian (Islamiyati, Kusuma, & Kom, 2017) yang secara lebih detail menjelaskan tentang bagaimana Perempuan Indonesia melihat sosok laki-laki, khususnya dalam drama Korea, yang dipandang berstatus lebih tinggi secara hierarki. Sementara penelitian (Nurwidyohening, 2011) meneliti hal serupa dengan objek bahasa Prancis, di mana ditemukan dalam bahasa Prancis juga terdapat superioritas maskulin.

Dijelaskan secara mendalam melalui penelitian (Park et al., 2021) yang berjudul "*KOAS: Korean Text Offensiveness Analysis System*", ditemukan bahwa kata umpatan dalam bahasa Korea memiliki beragam tingkat ofensivitas sesuai dengan penggunaannya: lemah, sedang, dan kuat. Dan penelitian (Az'Zahrah, Sitaresmi, & Sulistyaningsih, 2019) menyatakan bahwa kata umpatan dalam bahasa Korea memiliki beberapa kategori seperti kata-kata umpatan berdasarkan keadaan (*michin*, *doraccci*, *dijyösö*, *irön ssagaji*), kata umpatan terhadap binatang (*gaejasiga*, *malmijal*, *bakhwibölle*), kata umpatan yang mengacu pada benda (*güttanssüregi*, *ttongman ssanün gigye*, *yödürüm*).

Penelitian tentang bahasa pria dan objek serial drama bahasa Korea masih terbatas, sehingga rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi bahasa maskulin dan memahami makna bahasa maskulin. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bahasa pria berdasarkan teori Jennifer Coates, sekaligus diharapkan dapat menjadi referensi penelitian yang relevan dan menjadi referensi bahan ajar pembelajaran bahasa Korea dalam bidang sosiolinguistik.

Dengan memahami lebih baik tentang bahasa laki-laki, diharapkan stereotipe gender bisa hilang perlahan-lahan. Terbatasnya penelitian yang menganalisis variasi bahasa laki-laki dalam penokohan drama Korea menjadi alasan dirancangnya penelitian ini. Fenomena maskulinitas stereotipe gender dan fenomena media drama Korea sebagai salah satu pemengaruhnya juga melatarbelakangi penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengamati fenomena subjek penelitian (Moleong & Edisi, 2004). Data penelitian ini berupa percakapan atau kalimat yang mengandung bahasa maskulin, sedangkan sumber data berasal dari serial drama Korea All of Us Are Dead yang terdiri dari 12 episode.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik simak (Sudaryanto, 2015) didefinisikan sebagai teknik mendengarkan dan memperhatikan penggunaan bahasa objek yang akan diteliti. Sedangkan teknik catat (Mahsun, 2005) didefinisikan sebagai teknik yang mencatat penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sebelumnya sudah dilakukan di teknik simak.

Selanjutnya untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik berdasarkan teori Miles, Huberman dan Saldana (Miles & Huberman, 2014, hlm. 31), yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada reduksi data, peneliti menonton 12 episode drama All of Us Are Dead yang berada di Netflix. Untuk penyajian data, penulis membuat tabel untuk mengetahui persebaran data penelitian. Setelah reduksi data dilakukan, ditemukan bahwa terdapat 17 data fitur perintah dan arahan serta 25 data fitur umpatan dan bahasa tabu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggunakan teori dari Jennifer Coates yang membagi teori fitur bahasa laki-laki menjadi 2 bagian, terdiri dari perintah dan arahan serta umpatan dan bahasa tabu. Penelitian ini menemukan 2 fitur bahasa laki-laki oleh Jennifer Coates dengan perincian: 42 data secara keseluruhan yang terdiri dari 17 data fitur perintah dan arahan, dan 25 data fitur umpatan dan bahasa tabu. Berikut jika hasil penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Distribusi Fitur Bahasa Laki-laki

EPISODE	Perintah dan Arahan	Umpatan dan Bahasa Tabu
1	1	3
2	1	2
3	-	1
4	7	5
5	1	4
6	-	3
7	-	1
8	2	3
9	3	3
10	-	-
11	2	-
12	-	-
Total	17	25

Perintah dan Arahan

Menurut Coates (1986), pria selalu mengungkapkan kata-katanya secara langsung tanpa berbelit-belit. Pria cenderung lebih dominan dalam melakukan percakapan dan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan, dalam pendidikan anak dan kehidupan sehari-hari, pria lebih sering diutamakan dan diposisikan sebagai pemimpin. Jadi tidak heran banyak pria yang menggunakan arahan dan perintah dalam kehidupan sehari-hari daripada wanita.

1. 차 있는 데까지 같이 가요

(*cha inneun dekkaji gachi gayo*)

“Ayo pergi denganku ke mobil”

Percakapan tersebut terjadi ketika kepala sekolah menyuruh Gwi Nam mengambil mobil miliknya untuk kabur, namun sang kepala sekolah enggan ikut untuk mengambil mobilnya. Gwi Nam sadar dirinya diperalat dan dijadikan umpan, sehingga Gwi Nam menyuruh kepala sekolah untuk ikut dengannya melalui kalimat di atas. Adegan selanjutnya adalah keduanya bersikeras saling menyuruh untuk pergi ke mobil. Itulah mengapa kalimat tersebut diterjemahkan menjadi kalimat perintah/ajakan walau di dalamnya tidak ada partikel perintah.

Kata “가요” merupakan bentuk informal dari “가다” yang memiliki arti pergi. Arti pergi yaitu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dalam konteks kalimat ini kata “가요” merupakan kata kerja. Tidak ada akhiran khusus yang menandakan kata perintah dan arahan karena percakapan tersebut sudah menunjukkan kedekatan, akan tetapi dijelaskan dalam situasi percakapan diatas maka bisa dimasukkan kedalam kata perintah dan arahan yang memiliki arti untuk mengajak pergi.

2. 야, 일로 와서 교장 팔 줌 묶어

(ya **ilro waso** gyojang pal jom **mukko**)

“Cepat kemari dan ikat tangannya”

Percakapan tersebut terjadi ketika kepala sekolah melawan Gwi Nam dengan cara mengambil pisau dan hendak membunuhnya, namun Gwi Nam berhasil melawan balik dan menjatuhkan kepala sekolah. Gwi Nam pun berupaya untuk mengikat kepala sekolah agar dia tidak berbuat hal yang merugikannya. Ketika sedang mengikatnya, Lee Cheong San masuk ke ruangan dan melihat Gwi Nam sedang mengikat kepala sekolah, melihat Lee Cheong San masuk, akhirnya Gwi Nam menyuruh Lee Cheong San untuk ikut membantunya mengikat kepala sekolah.

Kata “일로” merupakan bentuk informal dari “이리” yang memiliki arti kesini, sedangkan kata “와서” merupakan bentuk informal dari “오다” yang memiliki arti datang. Dalam konteks kalimat ini kata “와서” adalah kata kerja. Tidak ada akhiran khusus yang menandakan kata perintah dan arahan karena percakapan tersebut sudah menunjukkan kedekatan, akan tetapi dijelaskan dalam situasi percakapan diatas maka bisa dimasukkan kedalam kata perintah dan arahan yang memiliki arti untuk segera datang dan membantu untuk mengikat tangannya.

3. 핸드폰 내놔

(haendeupon **naenwa**)

“Berikan ponselmu”

Percakapan tersebut terjadi saat Gwi Nam selesai mengikat kepala sekolah. Sang kepala sekolah berkata kasar kepada Gwi Nam dan Gwi Nam pun ingin membunuhnya, namun Lee Cheong San menahannya untuk tidak membunuh kepala sekolah. Lee Cheong San mengambil ponsel untuk merekam perbuatan Gwi Nam yang ingin membunuh kepala sekolah, Lee Cheong San juga menyebut Gwi Nam sebagai pecundang. Gwi Nam pun marah dan akhirnya membunuh kepala sekolah di hadapan Lee Cheong San yang sedang merekam, akhirnya Gwi Nam dengan intonasi keras memaksa Lee Cheong San untuk memberikan ponselnya untuk menghilangkan bukti bahwa dia membunuh kepala sekolah.

Kata “내놔” merupakan bentuk informal dari “내놓다” yang memiliki arti memberikan. Dalam konteks kalimat ini kata “내놔” adalah kata kerja. Tidak ada akhiran khusus yang menandakan kata perintah dan arahan karena percakapan tersebut sudah menunjukkan kedekatan, akan tetapi dijelaskan dalam situasi percakapan diatas maka bisa dimasukkan kedalam kata perintah dan arahan yang memiliki arti untuk memberikan ponselnya.

4. 너랑 나랑 같은 편이야. **말아** 봐

(norang narang gateun pyoniya, **mata** bwa)

“Kita berada di pihak yang sama. Endus aku”

Percakapan tersebut terjadi ketika Gwi Nam sudah berubah menjadi zombi dan sedang memburu Lee Cheong San untuk balas dendam. Saat sedang menelusuri jejak Lee Cheong San, Gwi Nam akhirnya bertemu dengan Lee Cheong San. Gwi Nam pun langsung berkelahi dengan Lee Cheong San, ketika sedang berkelahi tiba-tiba teman Lee Cheong San memukul Gwi Nam dari belakang. Gwi Nam pun langsung memukul teman Lee Cheong San tersebut, Gwi Nam juga sadar bahwa yang dia pukul adalah sama dengannya yaitu zombi tapi masih bisa berpikir selayaknya manusia normal. Gwi Nam mengajak dia untuk saling bekerja sama dengan cara menyuruh mencium bau dia.

Kata “말아” merupakan bentuk informal dari “말다” yang memiliki arti mencium atau mengendus. Dalam konteks kalimat ini kata “말다” adalah kata kerja. Tidak ada akhiran khusus yang menandakan kata perintah dan arahan karena percakapan tersebut sudah menunjukkan kedekatan, akan tetapi dijelaskan dalam situasi percakapan diatas maka bisa dimasukkan kedalam kata perintah dan arahan yang memiliki arti untuk mencium atau mengendus dirinya.

Kata “봐” terdapat tata bahasa 보+아 yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu perintah yang ditujukan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Setelah digabungkan menjadi “말아 봐” maka membentuk suatu perintah yang artinya menyuruh untuk mengendus atau mencium dirinya.

Umpatan dan Bahasa Tabu

Dibandingkan wanita, pria lebih sering mengucapkan kata-kata kasar. Pria lebih suka menggunakan kalimat yang kuat “anjing, dan goblok”, sementara wanita lebih sering menggunakan kalimat yang lembut “ya Tuhan”. Lakoff (1973) telah mensurvei percakapan antara wanita dan pria dan menyimpulkan bahwa wanita lebih sopan daripada pria dalam memilih bahasa dan menghindari kata-kata umpatan. Fitur ini ada karena paradigma sosial maskulinitas menggunakan bahasa yang tabu daripada feminitas (Coates, 1986).

1. 아, 이 새끼 이거 진짜

(*a, i saekki igo jinjja*)

“Dasar bajingan”

Percakapan tersebut terjadi ketika Gwi Nam bersama teman-temannya sedang merunding dua murid lemah yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Perempuan itu kemudian disuruh untuk membuka bajunya dan direkam oleh teman Gwi Nam. Murid laki-laki itupun juga disuruh untuk merekam perempuan itu namun dia berhenti karena tidak kuat untuk melihatnya. Gwi Nam pun marah dan mengeluarkan kata umpatan kepada murid laki-laki itu.

Kata “새끼” sebenarnya memiliki arti ‘anak’ tanpa mengindikasikan bahasa umpatan dan tabu, namun kata ini sering diucapkan secara lantang dan kasar yang bertujuan untuk menunjukkan dominasi atau merendahkan terhadap orang yang dimaki. Sehingga kata ini sering kali diartikan menjadi ‘bajingan’ dan menjadi sebagai salah satu kata makian dalam bahasa Korea. Dalam 12 episode, kata ini muncul sebanyak 86 data, terdiri dari 70 data oleh laki-laki, 16 data oleh perempuan.

2. 이런 씨발 것들

(*iron ssibal gottteul*)

“Kau benar-benar, brengsek!”

Percakapan tersebut terjadi ketika Lee Cheong San dan teman-teman lainnya sedang berusaha untuk kabur dari sekolah, di sisi lain Gwi Nam mengetahui bahwa Lee Cheong San berniat untuk kabur dan Gwi Nam langsung mengejarnya. Saat mengejar, Gwi Nam dihadang oleh teman Lee Cheong San dan terjadi perkelahian diantara mereka. Gwi Nam pun mendominasi perkelahian itu dan akan membunuh lawannya, akan tetapi secara tiba-tiba teman Lee Cheong San lainnya melawan Gwi Nam yang membuat Gwi Nam kewalahan. Hal itu tidak membuat Gwi Nam menyerah dan akhirnya dia berhasil melempar lawannya sambil berteriak kata umpatan diatas.

Kata “씨발” berasal dari bahasa Korea kuno yaitu 씨아다 yang memiliki arti melakukan hubungan seks. Kata ini juga sering diartikan sebagai brengsek, keparat, persetan. Kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan rasa emosi negatif seperti frustrasi, kemarahan atau kekesalan kepada orang lain atau situasi tertentu. Dalam 12 episode, kata ini muncul sebanyak 120 data, terdiri dari 80 data oleh laki-laki, 40 data oleh perempuan.

3. 이청산, 이 개새끼

(*ichongsan, i gaesaekki*)

“Lee Cheong San, anjing”

Percakapan tersebut terjadi ketika Gwi Nam dan Lee Cheong San sedang berkelahi. Gwi Nam mengejar Lee Cheong San sampai akhirnya Lee Cheong San tertangkap dan tidak bisa bergerak, namun secara tiba-tiba Lee Cheong San berhasil melawan dengan cara menusuk mata Gwi Nam menggunakan telepon yang membuat Gwi Nam terjatuh dan dimakan oleh zombi. Beberapa saat kemudian Gwi Nam berubah menjadi zombi akan tetapi masih bisa berpikir selayaknya manusia normal. Gwi Nam pun berdiri dan bercermin, dia akhirnya sadar apa yang telah Lee Cheong San perbuat kepadanya dan mengeluarkan kata umpatan kepada Lee Cheong San.

Kata “개새끼” terdiri dari dua kata yaitu “개” yang berarti ‘anjing’ dan “새끼” yang berarti ‘anak atau bajingan’. Kata ini sering digunakan saat seseorang menganggap orang lain bersikap tidak sopan atau berkhianat terhadapnya. Dalam 12 episode, kata ini muncul sebanyak 60 data, terdiri dari 45 data oleh laki-laki, 15 data oleh perempuan.

4. 이 미친놈

(I michinnom)

“Kau gila”

Percakapan tersebut terjadi ketika Gwi Nam sedang berusaha mengikat kepala sekolah karena perbuatan kepala sekolah yang berniat untuk membunuhnya karena menolak permintaan dari kepala sekolah. Gwi Nam sedang mengikat tangan kepala sekolah kemudian Lee Cheong San masuk ke dalam ruangan dan melihat apa yang dilakukan oleh Gwi Nam. Lee Cheong San merekam perbuatan Gwi Nam dengan maksud agar Gwi Nam tidak melakukan hal itu. Lee Cheong San kemudian mengeluarkan kata-kata yang merendahkan Gwi Nam yang membuat Gwi Nam kesal dan mengeluarkan kata umpatan. Kata “미친놈” terdiri dari dua kata yaitu “미친” yang berarti ‘gila’ dan “놈” yang merupakan sebutan kasar untuk laki-laki yang bertujuan untuk merendahkan atau menghina. Dalam 12 episode kata ini muncul sebanyak 55 data, terdiri dari 35 data oleh laki-laki, 20 data oleh perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan dua fitur bahasa laki-laki berdasarkan teori Jennifer Coates (1986) yaitu perintah dan arahan serta umpatan dan bahasa tabu pada karakter Gwi Nam dalam series All of Us Are Dead. Gwi Nam merupakan seorang siswa kasar yang melakukan perundungan terhadap siswa lain dan merupakan antagonis utama. Penggunaan umpatan dan bahasa tabu memiliki makna simbolis untuk menunjukkan bahwa menggunakan bahasa umpatan dan tabu merupakan hal yang “keren”. Hal itu menjadikan fitur bahasa umpatan dan tabu yang paling banyak ditemukan dengan total 250 data. Hal ini dikarenakan laki-laki bisa mengumpat di kondisi apapun baik saat sendiri maupun bersama orang lain. Perintah dan arahan yang sering digunakan laki-laki juga berbeda dengan perempuan. Pada laki-laki, lebih sering untuk memberikan perintah secara langsung dan kuat untuk menunjukkan kontrol, tidak seperti perempuan yang lebih sering menggunakan kode untuk memberikan perintah.

BIBLIOGRAFI

- Adriana, Iswah. (2012). Bahasa dan Gender: Antara Dominasi dan Subordinasi (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2).
- Az'Zahrah, Zakiah Nur Fatimah, Sitaresmi, Nunung, & Sulistyaningsih, Lilis Siti. (2019). Comparison of Indonesian and Korean Swear Words Reference: A case study of humorous discourses of webtoon and meme. *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*, 305–307. Atlantis Press.
- Bianco, Joseph Lo, Hornberger, N. H., & McKay, S. L. (2010). Language policy and

- planning. *Sociolinguistics and Language Education*, 18, 143.
- Cho, Minsung. (2016). *Penterjemahan unsur budaya dalam antologi cerpen Bahasa Korea-Bahasa Melayu perjalanan ke Sam'po/Cho Minsung*. University of Malaya.
- Coates, Jennifer. (2015). *Women, men and language: A sociolinguistic account of gender differences in language*. Routledge.
- Fauzia, Alya Zachra. (2019). *Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial instagram di kota bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Holmes, Janet, & Wilson, Nick. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Islamiyati, Amy Nur, Kusuma, Rina Sari, & Kom, M. I. (2017). *Drama Korea dan khalayak (penerimaan perempuan Indonesia terhadap budaya dan sosok laki-laki yang ditampilkan dalam tayangan drama Korea)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juwita, Tri Puspa, Sunggingwati, Dyah, & Valiantien, Nita Maya. (2018). The differences between men and women's language in The Devil Wears Prada movie. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 43–52.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Melinda, Fanny Dewi, Junengsih, Junengsih, & Imanuddin, Kaffah. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2), 571–582.
- Moleong, Lexi J., & Edisi, PRRB. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Muhammad, Rendy Ardian, Dwiningtyas, Hapsari, & Sos, S. (2016). Korean Male Celebrity Masculinity Reception in Running Man. *Interaksi Online*, 4(4), 1–11.
- Mujib, Ahmad. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik). *Adabiyat*, 8(1), 141–154.
- Nashr, Basuki Zulkurnain. (2015). Bahasa Perempuan Pada Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 169–180.
- Nurwidyoening, Wiwid. (2011). *Superioritas Maskulin Dalam Bahasa Prancis Dan Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kontrastif*. Universitas Gadjah Mada.
- Oliver, Kerry M., Degnan, Patrick H., Hunter, Martha S., & Moran, Nancy A. (2009). Bacteriophages encode factors required for protection in a symbiotic mutualism. *Science*, 325(5943), 992–994.
- Park, San Hee, Kim, Kang Min, Cho, Seonhee, Park, Jun Hyung, Park, Hyuntae, Kim, Hyuna, Chung, Seongwon, & Lee, SangKeun. (2021). KOAS: Korean text offensiveness analysis system. *Proceedings of the 2021 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing: System Demonstrations*, 72–78.
- Poegoeh, Daisy Prawitasari, & Hamidah, Hamidah. (2016). Peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia. *Insan: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 12–21.
- Rafi'atussyifa, Gusti. (2023). *Gender Differences in Using Language Features on Youtube Vlogs*.
- Setyani, Nur Arif. (2022). Analisis Keterkaitan Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Dalam Proses Pemahaman Konsep Matematika. *Sepren*, 4(01), 11–22.
- Sudaryanto, Sudaryanto. (2015). *Profil Tiga Jurusan Bahasa Indonesia Di Tiongkok*

Selatan Dan Barat Daya. *Bahastra*, 34(1).

Winarto, Jacinta. (2015). The determinants of manufacturer firm value in Indonesia stock exchange. *International Journal of Information, Business and Management*, 7(4), 323.

Zulkarnaen, Wandy, Fitriani, Iis Dewi, & Widia, Rini. (2018). The Influence of Work Motivation to Work Achievement of Employees in PT. Alva Karya Perkasa Bandung. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 42–62.

Copyright Holder:

Bintang Gemilang Aristawidya, Risa Triarisanti, Ashanti Widiana (2024)

First Publication Right:

[Syntax Idea](#)

This Article Is Licensed Under:

